



Contents lists available at [Journal IICET](http://journal.iicet.org)

Journal of Counseling, Education and Society

ISSN: 2716-4896 (Print) ISSN: 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces>



Hakikat Sumber Daya (*Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs*) Manusia dalam Pendidikan Islam

M. Dwi Rahman Sahbana

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Article Info

Article history:

Received Des 31th, 2021

Revised Jan 20th, 2022

Accepted Feb 17th, 2022

Keyword:

Human Resources

Fitrah

Intellect

Qalb

Nafs

Islamic Education

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the nature of human resources (*fitrah*, reason, heart and *nafs*) in Islamic education. The author conducts research using literature study whose subject is literature. The results of the research conducted by the author are that human resources play an important role in the world of education, of course for Muslims, namely in Islamic education. In this study, there are four components of human resources, namely *fitrah*, reason, *qalb*, *nafs*. With these four components, the writer analyzes the essence of Islamic education. The results of this analysis are firstly that human nature is innate from human birth which will eventually become a habit, it can also be interpreted that human nature is to know the oneness of God and understand the religion of Allah, there are four schools that discuss the basic nature and development process, namely, the view of fatalist, neutral view, positive view and dualist view. Both minds are thinking tools possessed by humans as differentiators from other God's creatures, the focal point of the work of reason is the source of thinking in humans to determine or distinguish good and bad things and reason one of its main functions is to strengthen faith in Allah SWT. When the human mind comes from the true knowledge of Islam which is also in accordance with Islamic law, then the human personality is fine, and vice versa. The three hearts are things that are contained in humans that are subtle and function and serve as the deepest sense of all things, both positive and negative. The four *nafs* are impulses or motivations that exist in humans, the *nafs* also cannot always be seen as bad in its existence, because even in doing good things, humans involve the *nafs* in it. So the *nafs* (urge) will be good if it follows a pure heart and the right mind in accordance with Islamic teachings, while the *nafs* (urge) will be bad and even misguided if the heart is dirty and reason and bad thoughts dominate in humans.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

M Dwi Rahman Sahbana,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: dwirahman271199@gmail.com

Pendahuluan

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya Allah SWT menciptakan bumi dan seisinya, tidak lain dan tidak bukan sebagai bukti kekuasaan dan kehebatan Allah SWT yang tiada tara dan tidak bisa ditandingi oleh siapapun. Terlepas dari hal itu Allah juga menciptakan manusia, hewan dan tumbuhan yang merupakan penduduk bumi yang diwajibkan untuk senantiasa patuh dan menyembah kepada Allah SWT.

Dari beberapa ciptaannya itu, Allah lebih mengistimewakan manusia dari makhluk lainnya, dengan bentuk perbedaan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan di dunia. Perbedaan itu adalah manusia diberikan oleh Allah SWT Fitrah, Akal, Qalb dan Nafs, yang demikian itu merupakan keistimewaan yang dimiliki manusia secara keseluruhan. Dengan memiliki akal, Manusia mampu membendakan mana hal yang baik ataupun hal yang buruk, yang demikian itu menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk menggali dan terus mencari ilmu pendidikan, baik bersifat pendidikan umum maupun yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Akal, Qalb dan Nafs pada manusia memiliki peranan penting dalam keberhasilan manusia hidup di dunia ini yang pada hakikatnya semata-mata hanya untuk meraih ridho Allah SWT dan menggapai surga kelak nantinya. Dan berkaitan dengan Nafs manusia, Apabila manusia tidak mampu untuk mengontrol keinginan atau salah memilih dalam berbuat dan mengedepankan nafsu buruknya, maka akan dapat pula terjerumus kedalam kesesatan. Dalam kata lain manusia memiliki alat untuk mencapai sumber kebaikan dan juga mempunyai alat untuk menjerumuskan dirinya dijalan kesesatan. Berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya yang mungkin hanya diberikan insting dan hawa nafsu, Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti keistimewaan yang dimiliki manusia tersebut dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian pada penelitian ini penulis memfokuskan pada hakikat sumber daya manusia yaitu fitrah, akal, qalb dan nafs terhadap pendidikan Islam, baik secara peranan, relevansi, fungsi dan hal lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Metodologi

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sumber data berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam. Penulis mengumpulkan buku-buku yang diperlukan kemudian dipelajari, Selanjutnya penulis mengutip berbagai teori dan pendapat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan. (Benur & Azhar, 2020)

Pembahasan

1. Pengertian Fitrah Manusia

Secara bahasa fitrah muncul dan hadir dari bahasa arab fa-tha-ra dengan makna kejadian, Fitrah merupakan kata yang berasal dari kata kerja, jadi makna fitrah lebih tepatnya berarti menjadikan. Secara terminologi fitrah dapat dipahami dengan makna yang luas, dengan dasar pengertian terdapat dalam QS. Rum [30]: 30. Pandangan Quraish Shihab mengatakan bahwasanya fitrah adalah suatu sistem atau tata kerja yang diciptakan oleh Allah SWT kepada makhluk ciptaannya dari pertama kejadian makhluk tersebut diciptakan sehingga menjadi bawaan, inilah yang disebutnya dengan arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir. (Oktori, 2021)

Sedangkan menurut pendapat Arifin yang masih senada yaitu menurut pandangan Islam mengemukakan bahwa kemampuan dasar atau pembawaan merupakan makna dari fitrah. Ada juga yang mengatakan bahwa fitrah merupakan sistem aturan atau potensi yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik dia makhluk manusia atau lainnya, seperti bawaan dasar manusia cenderung kepada agama tauhid, kebenaran, leadilan, wanita, harta benda, anak dan lain-lain, salah satu yang utama adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT yang ditanamkan di dalam diri semua insan, dengan demikian setiap insan pasti memiliki agama sejak lahir secara alamiah yang disebut dengan agama tauhid. Pengertian dan makna fitrah dapat dipandang dalam dua sisi, yang pertama dari sisi bahasa dimaknai dengan kecenderungan bawaan alamiah manusia dan yang kedua dari sisi agama yaitu bawaan sejak lahir manusia memiliki fitrah beragama tauhid yakni mengakui keesaan Tuhan. (Miftah, 2020)

Terdapat empat aliran yang membahas tentang dasar fitrah dan proses perkembangannya yaitu, pandangan fatalis, pandangan netral, pandangan positif dan pandangan dualis. (Komarudin, 2020)

2. Pengertian Akal Manusia

Telah kita ketahui perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah terdapat pada akalnya, dengan menggunakan akal manusia dapat mengetahui hal yang baik dan yang buruk, Berbeda dengan tumbuhan yang tidak diberikan akal, dan hewan juga seperti itu melainkan hanya diberikan insting. Kata 'aql di dalam Al-Qur'an dimuat sebanyak 49 kali atau tempat sedangkan kata al-albab sebanyak 16 kali atau tempat. (Handayani & Suyadi, 2019) Menurut Quraish Shihab akal dari aspek bahasa mulanya berarti

tali pengikat dan penghalang, Al-Qur'an menggunakannya yaitu "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa", sedangkan menurut Harun Nasution akal dalam Al-Qur'an terdapat bentuk kata kerjanya 'aqalahu dalam 1 ayat, ta'kilun 24 ayat, na'qilun 1 ayat, ya'qiluhu 1 ayat, dan ya'qilun 22 ayat, dari beberapa kata tersebut memiliki arti paham dan mengerti, sedangkan menurut al-'aqqad Jalal bahwa al-lub adalah akal yang mampu mengetahui dan memahami. (Mansur, 2019) Dari pendapat ahli diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya akal adalah alat atau sumber berfikir untuk memahami dan mengetahui berbagai hal yang terdapat di dalam otak manusia. (Huda, 2020)

3. Fungsi Akal dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran ialah human investment yang dijadikan strategis guna melahirkan generasi yang brilian serta gemilang pada masa depan. Pencarian paradigma pembelajaran atau pendidikan Islam yang lebih baik ialah tanggung jawab bersama, paling utama dituntut peran civitas akademika di masa millenial dan modern pada saat ini. Pembelajaran Islam sebaiknya ditunjukkan pada kedudukan ganda ialah selaku tadhakkur serta tafakkur. Tadhakkur bertugas mengarahkan, merspon, menghargai serta mengkarakterisasikan manusia mengarah kepada kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Sedangkan peran tafakkur yaitu sebuah alat kontrol agar tadhakkur berjalan dengan peran dan fungsinya baik lagi benar. (Saihu, 2019) Dengan kata lain tadhakkur memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sehari-hari yang harus membumi serta populer. (Shidiq, 2022)

Oleh karena itu pembentukan kepribadian menuju kesempurnaan nilai kemanusiaan maka harus lebih diarahkan pada nilai bawaan dengan mengacu pada konsep ta'alluq, takhalluq, dan tahakkuq. Ketiga konsep tersebut merupakan perpaduan diantara kecerdasan akal, hati, dan emosional. Perpaduan tiga komponen ini adalah jalan untuk mencapai derajat tertinggi baik dirinya sebagai abdullah maupun khalifatullah di muka bumi. Dari pernyataan diatas fungsi akal dalam pendidikan Islam tidak terlepas pada fitrah yaitu bawaan lahir seseorang insan mengakui keesaan Tuhan, pemaksimalan akal manusia tidak lain dan tidak bukan berfungsi untuk pengabdian terhadap Tuhannya, berakhlak baik dan mulia, terampil serta komitmen terhadap nilai-nilai idealitas kemanusiaan seperti keadilan, kebersamaan, kasih sayang, kedamaian, keharmonisan, kesucian dan lain sebagainya. (Aisyah, 2019) Dengan makna lain orang yang berpeluang menegakkan kebenaran yang diajarkan oleh Islam adalah orang yang memiliki ketakwaan, yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, tingkat keimanan yang tinggi dan berkarya dan berprestasi nyata. (Mustaghfiroh, 2020)

4. Pengertian Qalb Manusia

Dalam Mu'jam al-Munfakhras, kata al-qalb dan al-qulub dan kata lainnya yang sejenisnya tersebar 170 ayat di dalam Al-Qur'an. Menurut Imam al-Ghazali dalam Ihya' nya bahwa kalbu itu mempunyai dua pengertian. Pertama berupa segumpal daging yang berbentuk memanjang yang letaknya di pinggir dada sebelah kiri yang mempunyai tugas khusus yang di dalamnya terdapat rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh. Kedua berupa sesuatu yang halus bersifat Ketuhanan dan kerohanian, yang ada hubungannya dengan jasad atau jasmani. (NurJannah & Suyadi, 2022) Kalbu yang halus itu adalah hakikat manusia yang dapat menangkap segala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kalbu yang terdapat di dalam diri manusia bertugas sebagai perasa yang terdalam tentang segala hal baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. (Ni'mah, 2021)

5. Qalb Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Hati sebagai sesuatu yang lembut merupakan dasar atau hakikat seorang insan atau manusia yang dapat memahami serta berilmu dan mengenal Tuhannya. Menurut Al-Ghazali, keutamaan dan kelebihan manusia dibandingkan ciptaan Tuhan lainnya terdapat pada titik dimana manusia dipersiapkan untuk mengenal Allah SWT di dunia ini. Pengenalan adalah suatu kecantikan, kelengkapan/kesempurnaan dan keberhasilan yang diakhirat nanti menjadi sesuatu yang menguntungkan. (Mumtahanah, 2019) Al-Ghazali juga membagi komponen yang terdapat di dalam hati, pertama yaitu syahwat yang dimaknai sebagai pendorong hal yang baik maupun buruk, sesuai dengan keinginan hati dan juga pembantu dalam menolak bahaya. Jadi dapat disimpulkan syahwat adalah bertugas untuk penarik manfaat. Kedua komponen bidang badan yang berfungsi untuk mencapai hal sesuai keinginan, yang demikian itu sering disebut dengan kemampuan dan kesanggupan, dia berada di anggota badan terutama otot dan urat syaraf. (Ni'mah, 2021) Ketiga sering disebut dengan perangkat prespektif yang bertugas sebagai pengintai, lebih tepatnya yaitu kemampuan melihat, mencium, merasa, dan menyentuh yang terdapat di beberapa anggota badan tertentu. Ketiga perangkat tersebut menurutnya ada yang berada di tempat lahiriyah yaitu pancaindera dan ada yang berada di bagian batiniyah yaitu bagian kepala (rongga otak). (Bangil, n.d.)

Pembentukan atau perubahan manusia dari pribadi yang buruk menuju kepada manusia yang berbudi pekerti luhur tidak terlepas dari upaya atau proses yang baik, tidak bisa serta merta timbul atau tiba-tiba ada, diperlukan cara serta strategi dan metode dalam melakukannya. Pola pikir yang demikian harus dikembangkan sehingga melahirkan manusia atau insan yang baik dan berbudi pekerti luhur melalui pembinaan akhlak yang baik dan benar. Contoh pendidikan akhlak yang tepat adalah suritauladan dari

baginda rasul yakni nabi Muhammad SAW karena beliau adalah sebagai uswatun hasanah bagi umat Islam. (AMARULLAH, 2019)

Dalam hal ini perbaikan akhlak tersebut melalui beberapa proses atau tahapan yaitu pertama takhalli yang memiliki makna mengosongkan diri dari sifat tercela atau dengan kata lain diartikan sebagai pertaubatan, Kedua tahalli yaitu pengisian diri dengan ketaatan dan akhlak mulia atau mengisi dengan hal-hal yang baik dan terpuji, Ketiga yaitu tajalli menampakkan buah dari perilaku terpuji dan akhlak mulia tersebut, atau dengan kata lain gerak-gerik sesuai dengan ketentuan Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut sangat dibutuhkan pengajar atau guru sebagai pembimbing murid menuju jalan spiritual. Tetapi fakta berkata lain banyak pemikir Islam yang kurang setuju dengan pendapat tersebut, karena mereka berpendapat dalam mencari ilmu pengetahuan atau memperbaiki perilaku bisa dilakukan dengan sendirinya atau dalam kata lain secara otodidak. (Mumtahanah, 2019)

Patokan atau acuan serta tolak ukur pendidikan Islam adalah Iman dalam mengembangkan perilaku akhlak terpuji yang dipusatkan pada hati atau qalb, agar hati tersebut menjadi baik dan sehat, karena dalam proses pendidikan seperti ini merupakan hal yang paling tepat untuk memanusiakan manusia, agar mampu menjauhkan individu insan manusia dari gangguan dan fitnah syaitan. Baik wujudnya jin dan maupun dari golongan manusia. Dari hal tersebut dipahami bahwasanya hati serta komponennya berpotensi memiliki dua akhlak, yaitu akhlak al-su' dan akhlak al-hasan. Adanya akhlak yang terpuji pada manusia, manusia mampu menduduki pada tingkatan kebahagiaan, serta kebalikannya akhlak yang buruk akan menuju pada kegagalan dan kehancurannya. Jika dipahami secara rinci sifat yang terdapat di kalbu dan balatentaranya terbagi menjadi empat bagian, yakni akhlak as-syayathin, akhlak al-baha'im, akhlak as-siba' dan akhlak al-malaikat. Perilaku yang bersifat duniawi atau dapat berpotensi buruk seperti senggama, makan, minum dan tidur adalah bagian dari akhlak al-baha'im. Sedangkan perlakuan atau perbuatan memukul, membunuh, bermusuhan merupakan komponen dari akhlak al-siba'. Berbohong, pemalsuan dan rekayasa sejenisnya adalah akhlak al-syathin. Dan berpikir, kasih sayang, ilmu, berbuat baik adalah sifat malaikat. (Ni'mah, 2021)

6. Pengertian Nafs Manusia

Defenisi dari nafs telah dipaparkan di dalam Al-Qur'an kurang lebih sebanyak 298 kali diberbagai tempan dan ayat dalam Al-Qur'an, dengan demikian dapat dirincikan kata nafs sebanyak 140 kali, kata anfas 153 kali, kata nufus 2 kali, dan kata tanafas, yatanafas dan mutanafisun masing-masing terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 1 kali. Dari sekian banyaknya paparan di dalam Al-Qur'an mengenai al-nafs, dapat diartikan salah satu tema pokok yang mengungkap dan mengatakan sifat dan keberadaan al-nafs tersebut, Al-nafs adalah sebutan bagi diri manusia yang menerima konsekuensi disebabkan oleh perbuatan-perbuatannya. Hal ini berarti bahwa perbuatan manusia yang baik akan berakibat baik bagi al-nafs-nya, sebaliknya jika perbuatan manusia yang buruk akan buruk pula al-nafs-nya. (Faiz et al., 2019) Secara umum kata nafs merupakan potensi manusia dalam melakukan hal positif maupun hal negatif. Dengan kata lain nafs dapat diamknai sebagai dorongan yang terdapat dalam diri manusia, untuk membantu manusia dalam melakukan sesuatu hal, baik itu merupakan hal yang buruk maupun yang berkaitan dengan hal yang baik bagi dirinya sendiri. (Mutholingah, 2021)

7. Peranan Nafs terhadap Pendidikan islam

Berbicara mengenai dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, tidak akan terluput atau terlepas dari implikasi kependidikan yang dijelaskan serta dipaparkan pada ayat Al-Qur'an surat shad ayat 26 yang mengatakan bahwa setiap pendidikan yang baik dan benar adalah pendidikan yang harus dan sangat penting mempertimbangkan kemampuan potensi akal, mengarahkan serta mengembangkan hal tersebut sehingga mampu memecahkan sebuah masalah yang dialami dan terjadi, dan tidak mengenyampingkan konsep atau aturan bidang ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi, yang tentunya menunjang manusia untuk memiliki pemahaman tentang hal yang baik dan benar. (Mutholingah, 2021) Nilai yang dimiliki manusia yang bersifat mutlak sebagai pemilik dirinya sendiri atau individu dan merupakan warga masyarakat tidak cenderung berganti menjajaki kemauan nafsu setiap insan manusia yang berganti mengikuti perkembangan sosial dan kemajuan teknologi. Nilai agama tauhid yaitu Islam yang mengakui bahwasanya Allah SWT sebagai Tuhan sebaliknya akan berperan selaku pengontrol terhadap pergantian dan perkembangan sosial dan individu. Pembelajaran yang telah diajarkan oleh pendidikan Islam hakikatnya berfungsi untuk mempertahankan, menanamkan serta memajukan keberlangsungan dan keadaan fungsi ajaran Islami yang benar dari kitab suci Al-Qur'an serta Al-Hadist Rasul. (Faiz et al., 2019) Ajaran tauhid atau Islam memandang insan manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang di dirinya terdapat kelengkapan psikologis maupun fisik serta memiliki kecenderungan menuju arah yang positif atau baik dan negatif atau buruk. Firman Allah SWT Q.S. Asy-Syam ayat 7-10:

Artinya: *"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya, maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya"*.

Peran akal adalah tokoh utama untuk mencapai kebaikan dan kejahatan, dengan demikian manusia dalam mencapai sebuah kebaikan atau terjerumus kedalam kejahatan, Allah SWT sudah membekali akal

kepada seluruh manusia agar mampu mengguankannya dengan sebaik-baiknya dan tentunya mampu membedakan hal yang baik maupun yang buruk. Dan disanalah letak peran sebuah pendidikan yang mampu sebagai pelangi atau pencerah untuk menuju kebaikan tersebut, dengan jalan atau proses dunia pendidikan. Manusia akan mencapai tingkatan hamba Tuhan yang sanggup mengikutii ajaranNya serta menyerahkan diri dengan utuh. Ajaran Islam tentunya wajib menegaskan tentang pelarangan perbuatan negatif yang sekiranya dapat menimbulkan kejahatan syahwat tersebut. Melalui ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu segi peradaban dan kebudayaan manusia, dimana perkembangan lebih cepat menjalar ke jantung masyarakat suatu bangsa, yang merupakan salah satu ciri khas dari zaman modern ini.(Ardiansyah, 2021)

Selanjutnya pendidikan yang mampu meminimalisir gejala hawa nafsu yaitu terdapat pada ajaran moral atau akhlak dan berbudi pekerti yang mulia. Orang yang telah terbiasa serta baik akalnya dan telah terkendalikan hawa nafsunya dengan pendidikan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, tahan uji dalam hidup, tidak mudah terjerumus dan siap menghadapi ujian hidup. Banyak masalah dan kesusahan dialami seseorang, jika memiliki jiwa yang kuat akan mampu menghadapi masalah tersebut dengan keadaan jiwa yang tenang. Tidak langsung menyerah dan putus asa, melalui akal dan pemikirannya dia mendapatkan hikmah yang terkandung atas ujian dan cobaan serta kesulitan yang dialaminya. Tidak pernah menganggap beban atau lari dari segala rintangan dan kesulitan, bahkan dia mampu menghadapinya menggunakan ketenangan yang dia miliki serta memodifikasi hingga menjadi peluang, rahmat dan kemenangan.(Ardiansyah, 2021)

Dari pernyataan diatas, Menurut hemat penulis nafs tidak selalu berkorelasi dengan hal negatif atau kesesatan, Melainkan nafs apabila didasari oleh akal yang baik serta ilmu pengetahuan yang baik pula, maka nafs akan mendorong dan menuju kepada hal yang baik dan benar tentunya sesuai pendidikan Islam dan syariat Islam dan akan memperoleh kesuksesan dalam hidup. Sedangkan kebalikan dari yang demikian itu, apabila akal atau pemikiran yang digunakan salah dan ilmu yang diterapkan juga tidak sesuai dengan ajaran Islam, Maka secara otomatis nafs akan mendorong kepada hal yang tidak baik atau kesesatan.(Mutmainah, 2021)

Dari berbagai penjelasan tentang hakikat sumber daya fitrah, Akal, qalb dan nafs dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada keterkaitan antara komponen tersebut, tetapi tidak langsung berpengaruh atau mempengaruhi serta bersifat berkesinambungan, melainkan hanya dapat mempengaruhi antara satu komponen dengan satu komponen saja, misalnya kerja akal dapat dipengaruhi dengan hati, nafs mempengaruhi kerja akal dan begitulah selanjutnya dalam dunia pendidikan Islam, mereka mampu saling mempengaruhi tetapi tidak saling berkesinambungan dalam diri manusia terhadap pendidikan Islam.(Mutmainah, 2021)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Fitrah dalam diri manusia adalah kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah SWT yang merupakan bawaan sejak lahir. Dan pada hakikatnya setiap manusia memiliki fitrah yaitu mengenal serta mempercayai keesaan Tuhan. Terdapat empat aliran yang membahas tentang dasar fitrah dan proses perkembangannya yaitu, pandangan fatalis, pandangan netral, pandangan positif dan pandangan dualis.
2. Akal merupakan alat berfikir dan berfokus untuk membantu manusia dalam berfikir yang dimiliki oleh manusia sebagai pembeda dengan makhluk Tuhan lainnya, yang salah satu fungsi utamanya adalah untuk mempertebal keimanan kepada Allah SWT. Ketika akal pikiran manusia bersumber dari ilmu agama Islam yang benar juga sesuai dengan syariat Islam maka baiklah kepribadian manusia tersebut, dan berlaku juga untuk sebaliknya. Akal juga merupakan alat atau sumber berfikir untuk memahami dan mengetahui berbagai hal yang terdapat di dalam otak manusia.
3. Hati (Qalb) adalah penggerak aktivitas manusia, hati sebagai sesuatu yang lembut (lathifah) merupakan hakikat manusia yang dapat memahami agar berilmu dan mengenal penciptanya, yaitu manusia yang menjadi sasaran perintah dan larangan, dicela dan dituntut atau diminta bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya. Dalam makna lain kalbu yang terdapat di dalam diri manusia bertugas sebagai perasa yang terdalam tentang segala hal baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.
4. Nafs merupakan dorongan atau motifasi yang terdapat pada diri manusia, nafs juga tidak selalu bisa dipandang buruk keberadaanya, karena dalam melakukan hal baik pun, manusia melibatkan nafs didalamnya. Jadi nafs (dorongan) akan menjadi baik apabila mengikuti hati yang suci dan akal yang

benar sesuai dengan ajaran Islam, begitu juga sebaliknya kalau didasari dengan hal yang salah dan bukan dari ajaran Islam maka akan menimbulkan hal negatif.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2019). Pendidikan Fithrah dalam Perspektif Hadist (Studi tentang Fithrah Anak Usia 7-12 Tahun). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 51–64.
- AMARULLAH, A. I. (2019). *STUDI KEDUDUKAN QALB DI DALAM BELAJAR MENURUT AL-GHAZALI*.
- Ardiansyah, S. (2021). Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Al-Nafs. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No 4, 2021, 511.
- Bangil, S. T. A. I. P. (n.d.). *FUNGSI DAN TUJUAN KEHIDUPAN MANUSIA*.
- Benuf, K., & Azhar, M. (2020). Metodologi penelitian hukum sebagai instrumen mengurai permasalahan hukum kontemporer. *Gema Keadilan*, 7(1), 20–33.
- Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65–78.
- Handayani, A. B., & Suyadi, S. (2019). Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222–240.
- Huda, A. M. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Al-Quran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67–79.
- Komarudin, D. (2020). *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia*. Penerbit Fakultas Ushuluddin.
- Mansur, R. (2019). FILSAFAT MENGAJARI MANUSIA BERPIKIR KRITIS. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29–37.
- Miftah, M. (2020). Quantum Learning dan Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 14–22.
- Mumtahanah, N. (2019). Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (kajian Tafsir Maudhu'i). *Akademika*, 13(01).
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 69–83.
- Mutmainah, M. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali: (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(1), 41–51.
- Ni'mah, Z. A. (2021). *ELAN ZIKIR SEBAGAI GENERATOR PERUBAHAN SOSIAL*. Goresan Pena.
- NurJannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains. *MANAZHIM*, 4(1), 53–65.
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217.
- Shidiq, G. (2022). Teori maqashid al-Syari'ah dalam hukum Islam. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 44(118), 117–130.